



**PENERAPAN KONSELING CLIENT CENTRED DALAM MENGATASI KONSEP
DIRI NEGATIF SISWA DI MTS EX-PGA UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

LAILI CHAIRANI

NIM: 33.14.3.069

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Purbatua Manurung, M.Pd
NIP.196605171987031004

Dr.Afrahul Fadhila Daulay,MA
NIP.196812141993032001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laili Chairani

Nim : 3314.3069

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : “Penerapan Konseling Client Centred Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif

Siswa di MTs. Expga Univa Medan”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Laili Chairani

Nim : 3314.3069

Nomor : Istimewa

Medan, 4 Juli 2018

Lampiran :-

Kepada Yth :

Halaman : Skripsi
Ilmu

Bapak Dekan Fakultas

An. Laili Chairani

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Laili Chairani yang berjudul, Penerapan Konseling Client Centred Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa di MTs. Expga Univa Medan, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqosyahkan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan.

Demikian kami sampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Purbatua Manurung, M.Pd
NIP.196605171987031004

Dr.Afrahul Fadhila Daulay,MA
NIP.196812141993032001

ABSTRAK

Nama : Laili Chairani
Nim : 3314.3069
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Client Centred
Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif
Siswa di MTs Expga Univa Medan.

Kata Kunci : *Client Centred*, Konsep Diri Negatif

Client centered adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang dimana seorang konselor memberikan terapi serta mengawasi klien dan menekankan peran konseli sendiri dalam proses konseling. Sehingga membuat konseli berperan paling aktif dalam proses konseling, agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya. Tujuan konseling *client centered* juga membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif, dimana konselor adalah orang yang memiliki potensi positif dengan menerima keadaan konseli apa adanya.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep diri negatif siswa, Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif siswa di MTs Expga Univa Medan. Penerapan konseling *client centered* di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan dilakukan melalui konseling individual yang lebih berpusat pada klien untuk menyadarkan siswa atas konsep diri negatif yang dimiliki nya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya , serta Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini yang berjudul “Penerapan Konseling *Client Centered* Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Di MTs Swasta Ex-Pga Jln. Sisimangaraja Medan”, yang penulis buat sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumaera Utara Medan.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan proposal ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Medan, 25 Juni 2018

Laili Chairani
3314.3069

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Pendekatan Konseling <i>Client Centered</i>.....	8
1. Pengertian Pendekatan <i>Client Centered</i>	8
2. Pandangan Tentang Sifat Manusia	9
3. Konsep Teori Kepribadian dalam Pendekatan <i>Client Centered</i>	11
4. Pribadi Sehat dan Pribadi Tidak sehat.....	14
5. Tujuan Pendekatan <i>Client Centered</i>	15
6. Peran dan Fungsi Konselor dalam <i>Client Centered</i>	17
7. Prosedur dalam pendekatan <i>Client Centered</i>	18
8. Ciri-ciri pendekatan <i>Client Centered</i>	20
9. Teknik Pendekatan <i>Client Centered</i>	21
B. Konseling Individual	22
1. Pengertian Konseling Individual	22
2. Tujuan Layanan Konseling Individual	23
3. Asas-asas Konseling Individual	24
4. Fungsi Konseling Individual	26
5. Teknik Umum Konseling Individual.....	28

C. Konsep Diri	29
1. Pengertian Konsep Diri	29
2. Konsep Diri Negatif dan Positif	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	35
4. Perkembangan Konsep Diri Remaja.....	36
5. Konsep Diri dan Perilaku	37
6. Konsep Diri dan Prestasi Belajar.....	38
7. Konsep Diri Islami	39
D. Penelitian Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Sumber Data	45
D. Subjek dan Objek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	49
G. Pengujian Keabsahan Data.....	50

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Sejarah Berdirinya MTs Expga Univa Medan	52
B. Visi dan Misi MTs Expga Univa Medan	53
C. Identitas Sekolah MTs Expga Univa Medan.....	54
D. Keadaan Guru MTs Expga Univa Medan	55
E. Jumlah Siswa MTs Expga Univa Medan	56
F. Sarana dan Fasilitas MTs Expga Univa Medan	57
G. Struktur Organisasi MTs Expga Univa Medan	59
H. Temuan Khusus.....	62
I. Pembahasan Hasil Penelitian	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. S Saran.....	72
C. Daftar Pustaka	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah Madrasah Tsanawiyah (SMP) adalah masa usia yang bertepatan dengan masa remaja awal. Masa remaja awal pada umumnya berusia 12-16 tahun. Masa remaja awal merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja awal, dimana tugas perkembangannya menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah dilewati sebelumnya tetapi puncaknya terjadi pada masa ini. Sebab setelah melewati masa ini, remaja akan menjadi seorang yang dewasa yang telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Oleh karenanya seorang guru pembimbing harus mampu mengawasi tahapan perkembangan yang terjadi pada siswa sehingga dapat mengerti dan memahami segala tingkah laku yang ditampakkan siswa. Masa remaja awal berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas yaitu, a) negatif dalam prestasi, dan b) negatif dalam sikap sosial. Dalam masa peralihan ini merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan adanya pengawasan dan peran serta dari orang tua maupun guru di sekolah. Dimana guru dan orang tua harus mampu bekerja sama dalam mengawasi perkembangan individu di sekolah dan di rumah. Individu sebagai makhluk sosial dalam berperilaku tidak terlepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk konsep dirinya sendiri.

Konsep diri (self-concept) adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Konsep tentang diri merupakan hal penting bagi kehidupan individu. Karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi, namun perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan dengan baik. Setiap orang pasti mempunyai konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri negatif dan ada yang mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif dan negatif pada remaja bisa terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan dari kecil sampai dewasa serta pengaruh dari lingkungan sekitar.

Lingkungan yang kurang mendukung akan menyebabkan individu membentuk konsep diri yang negatif. Agar tidak terbentuk konsep diri yang negatif, lingkungan dan orang tua harus menanamkan sikap yang baik dan positif sehingga akan membuat individu merasa dirinya berharga sehingga lahirlah konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif dapat terbentuk oleh beberapa hal, yaitu penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif sendiri itu terbentuk karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Namun hal yang menentukan adalah cara pandang diri sendiri. Semakin seseorang berpendapat negatif maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri berupa perilaku rendah diri, tidak percaya diri, putus asa, dan penyesalan terhadap diri sendiri.

Burn mengemukakan bahwa “konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup”. Oleh karena itu, rendahnya konsep diri yang berkembang akan menghasilkan perilaku yang kurang baik. Menurut Brook dan Emmert menyebutkan bahwa ada empat ciri orang yang memiliki

konsep diri negatif, yaitu : peka terhadap kritik, responsive sekali terhadap pujian cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, serta pesimis terhadap kompetisi.

Selain itu, peserta didik yang memiliki konsep diri negatif banyak mengalami kegagalan dan masalah, terutama dalam hal meraih prestasi yang baik. Hal tersebut dikarenakan ketika peserta didik bersikap pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka hal ini akan membuat mereka mengalami kegagalan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang di lakukan peneliti di MTS EX-PGA Univa Medan, yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2017 peneliti mendapat keterangan dari guru. Bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan indikator memiliki konsep diri yang negatif. Terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang tidak bisa menerima kritik, pesimis terhadap kemampuan sendiri, merasa tidak disenangi orang lain sehingga mengajak berkelahi, membenci teman, selalu mengeluh, mencela, melanggar peraturan sekolah dan memiliki perasaan rendah diri dan terasing dari pergaulan. Rendahnya konsep diri yang terbentuk dalam diri peserta didik mencerminkan kurangnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri. Kemudian banyak guru yang tidak mengetahui peran konsep diri bagi peserta didik, sehingga belum ada usaha yang ditempuh untuk dapat mengatasinya.

Kenyataan yang terjadi menyebabkan semakin banyaknya kegagalan yang dialami peserta didik di usia remaja, baik di bidang akademik, pergaulan dan perkembangan konsep diri yang negatif sehingga terjadinya perilaku yang menyimpang. Hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti tersebut, maka menandakan bahwa permasalahan tentang konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah EX-PGA Univa Medan masih relatif tinggi.

Untuk menanggulangi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu mewujudkan suatu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk membantunya agar keluar dari permasalahan yang dialaminya. Karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mengenal potensi dirinya, dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan pendekatan konseling *self/client centered* (konseling yang perpusat pada klien). Pendekatan konseling *client centered* merupakan proses konseling yang lebih menitikberatkan kepada klien, dimana klien dapat merumuskan dan meyakini dirinya sendiri secara tidak kaku, tidak mudah terpengaruh dan menjadikan dirinya lebih berupaya untuk membuat pilihan nilai subjektif yang sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan dapat membantu untuk mengatasi konsep diri negatif yang terjadi dalam perkembangan konsep diri siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Penerapan Konseling Client Centred Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Di MTS EX-PGA Univa Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

1. Masih banyaknya peserta didik yang tidak bisa menerima kritik yang diberikan oleh guru.
2. Siswa pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri.
3. Merasa tidak disenangi orang lain sehingga mengajak berkelahi teman sekelas, selalu mengeluh, dan mencela temannya.

4. melanggar peraturan sekolah dan memiliki perasaan rendah diri dan terasing dari pergaulan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah Penerapan Konseling Client Centred Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Di MTS EX-PGA Univa Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan konseling *client centred* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Mts Expga Medan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif siswa di Mts Expga Medan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Mts Expga Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling *client centred* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Mts Expga Medan ?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri negatif siswa di Mts Expga Medan ?
3. Untuk Mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi konsep

diri negatif siswa di Mts Expga Medan ?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya *kehasanah* ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling Islam, terutama tentang penerapan pendekatan konseling self/ *client centered* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dengan dunia pendidikan terutama dalam bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya terkait dalam konsep diri negatif siswa.
- b. Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak untuk mengurangi terbentuknya konsep diri negatif siswa.
- c. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar siswa mampu meminimalisir bahkan menghilangkan konsep diri yang negatif dalam perkembangan konsep diri siswa.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai penerapan pendekatan konseling self/*client centered* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Konseling Self/Client Centered

1. Pengertian Konseling Client Centered

Berbicara pendekatan client-centred, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan client-centred untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat dan terlebih kepada individu. Pendekatan *client centered* dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940 an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non-derektive* counseling sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat *derektive* dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan *non derektive* menjadi *client centered*. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang.

Konseling client-centered adalah terapi hubungan. Orang-orang dengan masalah emosional dalam hidup pernah terlibat dalam hubungan, tempat dimana mereka merasakan penolakan dan pengucilan dari yang lain. Penyembuhannya ada dalam hubungan yang menerima dan menghargai sepenuhnya diri tersebut.¹

Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Pendekatan client-centered memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan psikologis yang sehat secara terarah dari dalam dirinya.²

Jadi terapi *client centered* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang dimana seorang konselor memberikan terapi serta mengawasi klien dan menekankan peran konseli

¹ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), h.188

² Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 54-56

sendiri dalam proses konseling. Sehingga membuat konseli berperan paling aktif dalam proses konseling, agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

2. Pandangan Tentang Sifat Manusia.

Rogers beranggapan bahwa semua manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan serta potensi ini dimiliki oleh setiap manusia dan selalu diharapkan untuk dapat dicapai.³

Seseorang dalam pendekatan *client-centered* dilihat sebagai sosok yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pertama, kebutuhan akan aktualisasi diri dan kedua, kebutuhan untuk dicintai dan dihargai orang lain. Rogers menyatakan dua konstruksi penting yang ada dalam diri manusia yaitu organisme dan diri (*self*).

Yang dimaksud dengan organisme adalah tempat dari seluruh pengalaman individu. Pengalaman meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organisme pada setiap saat. Keseluruhan pengalaman ini merupakan medan fenomenal. Bagaimana individu bertindak laku tergantung pada medan fenomenal itu (kenyataan subjektif) dan bukan pada keadaan-keadaan perangsangya (kenyataan luar).⁴

Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan daripada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang lebih sesuai. Menurut Rogers manusia melangkah maju menuju aktualisasi diri seiring dengan maju kearah penyesuaian psikologi. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kapasitas untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya.⁵

Manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia.

³Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012),h. 153

⁴ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011),h..28

⁵Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 263

Pandangan *client centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan – kecenderungan negatif dasar.⁶

Hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut:

- a. Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.
- b. Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dapat diandalkan, dapat dipercayakan, cenderung bertindak secara konstruktif. Naluri manusia berkeinginan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rogers berpendapat optimis terhadap daya kemampuan yang terkandung dalam batin manusia.
- c. Manusia, seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.
- d. Cara berfikir seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.
- e. Seseorang akan menghadapi persoalan jika unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih-lebih antara Siapa saya ini sebenarnya (*real self*) dan saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana (*ideal self*).⁷

⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.91

⁷ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), h.39

3. Konsep Teori Kepribadian dalam Pendekatan *Client Centered*

Kepribadian menurut Rogers merupakan hasil dari interaksi yang terus- menerus antara *organism*, *self*, dan medan fenomenal. Untuk memahami perkembangan kepribadian perlu dibahas tentang dinamika kepribadian sebagai berikut:

a. Kecenderungan Mengaktualisasi

Rogers beranggapan bahwa *organism* manusia adalah unik dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensinya.

b. Penghargaan Positif Dari Orang Lain

Self berkembang dari interaksi yang dilakukan *organism* dengan realitas lingkungannya, dan hasil interaksi ini menjadi pengalaman bagi individu. Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh adalah orang- orang yang bermakna baginya, seperti orang tua atau terdekat lainnya. Seseorang akan berkembang secara positif jika dalam berinteraksi itu mendapatkan penghargaan, penerimaan, dan cinta dari orang lain.

c. Person yang Berfungsi Utuh

Individu yang terpenuhi kebutuhannya, yaitu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mengalami penghargaan diri, akan dapat mencapai kondisi yang kongruensi antara *self* dan pengalamannya, pada akhirnya dia akan dapat mencapai penyesuaian psikologis secara baik.⁸

Pendekatan client-centred memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena pada dasarnya konsep kooperatif dan konstruktif. Setiap individu memiliki kemampuan menuju psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya .

Karena lebih menonjolkan aspek *self* pada teorinya, pendekatan *client-centered* juga dianggap sebagai *self-theory*. Untuk menjadi individu yang memiliki self yang sehat, klien

⁸ *Ibid*, h.93

memerlukan penghargaan yang positif, kehangatan cinta, kepedulian, dan penerimaan. Self merupakan konsep mengenai diri dan hubungan diri dengan orang lain. Individu akan bertindak laku selaras dengan konsep self yang dimilikinya.

Self tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Rogers self terbentuk melalui proses asimilasi dan introyeksi. Asimilasi adalah proses pembentukan self akibat dari pengalaman langsung individu. Sementara introyeksi adalah proses pembentukan self karena adanya interaksi individu dengan orang lain atau lingkungan sekitar. Proses asimilasi dan introyeksi yang terbentuk sebagai struktur self adalah pengalaman yang sesuai dengan struktur self tersebut, sedangkan pengalaman yang tidak sesuai akan ditolak atau dikaburkan.

Selanjutnya, Rogers mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Kecenderungan ini bersifat inheren dan telah ada sejak individu dilahirkan. Apabila individu memperoleh penghargaan positif dari lingkungannya, ia akan dapat berkembang secara positif. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan afeksinya mampu berfungsi secara utuh yang dapat ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya kepada orang lain, dapat mengekspresikan perasaan secara bebas, bertindak mandiri dan kreatif.

Namun tidak semua individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga muncullah individu yang memiliki perilaku bermasalah/penyimpangan. Menurut Pandangan Hansen, karakteristik perilaku individu yang bermasalah adalah : apabila ia tidak mendapatkan penghargaan secara positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan self, mengalami kecemasan karena ketidakkonsistenan konsep mengenai dirinya, deviasi, dan penyesuaian perilaku yang salah.⁹

⁹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Group), h.155-156

4. Pribadi Sehat dan Pribadi Tidak Sehat

Secara umum Rogers mendefinisikan pribadi yang sehat dengan tanda-tanda adanya keselarasan antara apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan, adanya konsep diri yang merupakan pemahaman tentang potensi dan kelemahannya, serta adanya keselarasan antara diri dan diri yang diaktualisasikan.

Beberapa ciri pribadi sehat menurut Rogers antara lain:

1. Terbuka dengan Pengalaman baru.
2. Percaya pada diri sendiri.
3. Menggunakan sumber-sumber dalam diri untuk melakukan evaluasi.
4. Keinginan untuk terus tumbuh.

Sedangkan pribadi tidak sehat Menurut Rogers, adalah mereka yang mengalami ketidaksejajaran antara konsep diri dan kenyataan yang ada. Rogers menyatakan bahwa jika persepsi seseorang terhadap pengalaman itu terganggu atau ditolak, maka keadaan *maladjustment* (ketidakmampuan menyesuaikan diri) akan muncul.¹⁰

Adanya keseimbangan/ketidaksesuaian antara pengalaman organisme dan self yang menyebabkan individu merasa rapuh dan mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri, diantaranya :

1. Kecemasan, adalah perasaan tidak berdaya terhadap diri sendiri.
2. Depresi, adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, perasaan lelah yang berlebihan setelah aktifitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktifitas, dan gangguan pola tidur. Penyebab depresi yaitu :
 - Kurang berpikir positif
 - Kurangnya rasa percaya diri
 - Merasa tertekan karena berbagai kewajiban dalam hidup

¹⁰ Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012),h.157-158

- Merasa lemah.¹¹

5. Tujuan Pendekatan Client Centered

Tujuan dasar pendekatan *client centered* adalah menciptakan hubungan dan suasana yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapi tersebut perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya.¹² Tujuan dasar dari pendekatan *client centered* yaitu sebagai berikut:

a. Keterbukaan kepada pengalaman

Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

b. Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan-putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.

c. Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan bagi hidupnya.

¹¹ Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h.69-70

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 94

d. Kesiapan untuk menjadi suatu proses

Konsep tentang diri dalam proses pemenuhan, yang merupakan lawan dari konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh jadi menjalani terapi untuk sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia, mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan.¹³

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien harus mampu membangun hubungan yang baik. Konselor harus mampu memfasilitasi dan mengarahkan perubahan dalam diri klien. Agar mampu berkembang menuju ke arah yang lebih baik, mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya serta membantu klien untuk menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien diharuskan untuk dapat membangun kerja sama yang baik.

Sikap dan keterampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam konseling secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena klienlah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan masalah sekaligus proses aktualisasi dirinya.

6. Peran dan Fungsi Konselor Dalam Pendekatan Client Centered

Menurut Rogers pada hakikatnya konselor dalam *client-centered* lebih menekankan pada aspek sikap daripada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konselingnya.

Konselor berfungsi membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhan klien. Iklim konseling yang menunjang akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada diri

¹³ *Ibid*, h.96

klien untuk mengeksplorasi masalahnya. Hal terpenting yang harus ada adalah seorang konselor bersedia memasuki dunia klien dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan, dan pengertian. Apabila ini dilakukan, klien diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas diambil kesimpulan, bahwa peran konselor dalam pendekatan *client centered* yaitu membangun hubungan yang baik dan dapat menerima keadaan klien dan mampu memahaminya dengan baik, agar klien merasa nyaman dan mampu secara terbuka memaparkan permasalahannya. Dan yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah konselor harus secara nyata dalam mendengarkan seluruh kejelasan klien melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan rasa pengertian sehingga klien mampu menghilangkan pertahanan-pertahanan persepsinya yang kaku dan bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

7. Prosedur Dalam Pendekatan Client Centered

Tahapan konseling berpusat pada person menurut Boy dan Pine jika dilihat dari apa yang dilakukan konselor dapat di buat dua tahap. Pertama, tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang substantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat. Tahap Kedua, tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektifitas hubungan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat di jabarkan bahwa proses konseling dapat di bagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau kondisi penyesuaian diri tidak baik.

¹⁴Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana Group), h. 156-157.

- b. Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan- kesulitannya.
- c. Pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam.
- d. Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar untuk bersikap lebih matang dan lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang dialaminya.
- e. Klien datang kepada konselor dengan mimik wajah yang sangat kusam, takut, pakaian keadaan tidak rapi. Seakan-akan masalah yang dihadapinya sangat besar.
- f. Klien datang kepada konselor dan mempunyai harapan dapat memperoleh bantuan, kemudian konselor memberikan alternative bantuan antara lain bimbingan konseling individu, konseling behavior, dan terapi *client centered*. Dari beberapa alternative bimbingan yang diberikan maka alternative yang cocok diberikan kepada konseli adalah terapi *client centered* karena sesuai dengan masalah yang dialami klien.
- g. Pada saat awal proses konseling konseli datang dengan sikap yang ragu- ragu, takut. Pada saat konseli ditanya oleh konselor maka jawaban yang diberikan oleh konseli belum bisa berterus terang, sehingga membutuhkan waktu untuk selanjutnya, dan usaha yang dilakukan oleh konselor adalah menanamkan kepada konseli.
- h. Pada tahap terapi yang terakhir ini konseli mulai menghilangkan sikap takut, dan ragu- ragu. Sehingga konseli sudah mulai terbuka didepan konselor tentang

permasalahan yang dialaminya, dan konseli mulai menceritakan hal-hal dengan permasalahan yang dihadapi.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses konseling client-centered ini adalah dimana seorang konselor harus benar dapat memahami klien dan mampu menjadikan dirinya sebagai instrument perubahan. Konselor harus memfasilitasi klien dan membantu dirinya yakin terhadap kemampuannya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

8. Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered*

Ciri- ciri konseling berpusat pada klien sebagai berikut:

- a. Fokus utama adalah kemampuan individu memecahkan masalah bukan terpecahnya masalah.
- b. Lebih mengutamakan sasaran perasaan dari pada intelek
- c. Masa kini lebih banyak diperhatikan dari pada masa lalu
- d. Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling
- e. Proses terapi merupakan penyesuaian antara gambaran diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri yang sesungguhnya.
- f. Hubungan konselor dan klien merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepada kepribadian klien yang integral dan mandiri.
- g. Klien memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif.¹⁶

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.10

¹⁶ Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.128

9. Teknik Pendekatan Client Centered

Secara garis besar teknik pendekatan *Client Centered* yakni:

- a. Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi.
- b. Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang menyakinkan konseli dia diterima dan dipahami.
- c. Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik pendekatan *client centered*, bisa dilaksanakan secara keseluruhan pada proses konseling baik individual maupun kelompok. Pendekatan ini menjadikan klien lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan pemecahan masalahnya.

B. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling Individu (perorangan) termasuk dalam jenis layanan bimbingan dan konseling. Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung, tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.¹⁸

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa).¹⁹

Lebih lanjut menurut Prayitno mengemukakan bahwa konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam

¹⁷ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), h.402

¹⁸ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 45

¹⁹ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 10

rangka pengentasan masalah pribadi klien yang dilaksanakan dengan interaksi langsung dalam situasi tatap muka.²⁰

Menurut Dewa Ketut, layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya.²¹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka dengan tujuan agar dapat membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan mampu berkembang secara positif.

2. Tujuan Layanan Konseling Individual

Kegiatan bimbingan dan konseling, sudah pasti menetapkan tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan melakukan kegiatan layanan konseling individual yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku individu kearah yang lebih baik.

Tujuan konseling individual adalah agar konseli memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasinya.

Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli.²²

Menurut Prayitno, tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Dan Tujuan khusus layanan konseling perorangan dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. *Pertama*, melalui layanan konseling perorangan klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara

²⁰Prayitno, *Layanan L1-L9 Seri Layanan Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004) h. 1

²¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 63

²²Tohirin. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013)h. 159

mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman). *Kedua*, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah (fungsi pengentasan). *Ketiga*, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan/pemeliharaan). *Keempat*, kekuatan bagi tercegah menjalannya masalah sedang dialami, serta diharapkan tercegah masalah-masalah yang mungkin timbul (fungsi pencegahan). Dan kelima, layanan konseling perorangan dapat menagani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk berperikehidupan sehari-hari yang efektif.²³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu memiliki tujuan untuk mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga klien dapat memahami permasalahan yang dialaminya secara baik, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya sehingga dapat berkembang baik di lingkungan serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara efektif.

3. Asas-asas Konseling Individual

Asas-asas konseling individual menurut Mundro dalam Prayitno yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri mendasari seluruh kegiatan layanan dan konseling perorangan. kemudian lebih lanjut asas konseling perorangan menurut Prayitno yaitu: asas kekinian dan kegiatan, asas kenormatifan dan keahlian.

a. Kerahasiaan

Asas kerahasiaan menjadi jaminan bagi segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar dan menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya.

²³Prayitno, *Layanan L1-L9 Seri Layanan Konseling* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004) h. 4-6

b. Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses konseling perorangan bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

c. Keputusan Diambil oleh Klien Sendiri

Asas inilah yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.

d. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

e. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling perorangan adalah normative, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam mengembangkan konseling perorangan untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut.²⁴

²⁴*Ibid.*,h.10-13

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu memiliki asas yang harus dilaksanakan dalam prosesnya yaitu, asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan, keputusan diambil oleh klien sendiri, asas kekinian dan kegiatan, dan asas kenormatifan dan keahlian, guna untuk memperlancar proses kegiatan layanan yang dilaksanakan.

4. Fungsi Konseling Individual

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.²⁵ Menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik/siswa dari berbagai permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.

b. Fungsi Pemahaman

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi pemahaman ini agar peserta didik atau klien memiliki pemahaman terhadap dirinya atas potensinya dan terhadap lingkungannya sehingga peserta didik atau klien tersebut mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. Menghasilkan pemahaman pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan pencegahan masalah peserta didik/siswa.

²⁵ Anas Salahuddin. *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia 2010). h. 127.

c. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami siswa.²⁶

Dan siswa yang memiliki masalah dapat prioritas untuk diberikan bantuan sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi kembali pada masa yang akan datang.

d. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.²⁷ serta guru memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri seseorang (siswa), baik dari pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai.

e. Fungsi Pengembangan

Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensi secara lebih terarah.²⁸ Layanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh bagi siswa yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Ibid.* h. 43.

²⁷ Anas Salahudin, *Ibid.* h. 129.

²⁸ Tohirin. *Ibid.* h.49.

5. Teknik Umum Konseling Individual

Menurut Abu Bakar M Luddin menjelaskan bahwa ada beberapa teknik umum dalam konseling individual, yaitu:

- a. Menerima konseli
- b. Penstrukturan
- c. Mendengar, memahami, merespon
- d. Dorongan minimal
- e. Pertanyaan terbuka
- f. Keruntutan
- g. Empati
- h. Refleksi
- i. Konfrontasi
- j. Penafsiran
- k. Menyimpulkan
- l. Merumuskan tujuan²⁹

Penulis menyimpulkan bahwa konseling individu memiliki beberapa teknik ketika menghadapi konseli, seperti menerima konseli dengan baik, hangat, ramah dan penuh penghargaan. Harus menjadi pendengar yang baik untuk konseli, memahami diri konseli dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan konseli, dan konselor harus berempati dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli.

²⁹Abu Bakar M Luddin, *Konseling individu dan kelompok* (Bandung: Cita Pustaka, 2012) h. 62-69

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.³⁰

Konsep diri seseorang dinyatakan dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang, pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain tentang diri kita. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian, atau evaluasi orang lain mengenai diri kita.

Hurlock memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Selanjutnya menurut William D, Brooks, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi mengemukakan, konsep diri tidak lain adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai

³⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.129

pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang sebagaimana kita harapkan. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila cenderung berpikir akan berhasil, maka ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berfikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya.³¹

Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua yaitu (a) konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. (b) konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan kepribadian yang didambakannya.

Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan rasa gengsi dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.³²

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri, yang meliputi kemampuan yang dimilikinya dan perasaan yang dialami kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya yang dapat dilihat dari perilaku. Karena konsep diri berperan penting dalam menentukan tingkah laku individu.

2. Konsep Diri Negatif Dan Positif

Menurut Colhun dan Acocella dalam perkembangan konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif :

³¹ Sofan Amri,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*,(Jakarta:Prestasi Pustaka, 2011),h.2-3

³² Inge hutagalong, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Indeks, 2007),h. 42

Pertama, konsep diri negatif. Colhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu, (1). Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. (2). Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Selanjutnya menurut Brooks dan Emmert, ada empat ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

1. Peka terhadap kritik. Individu ini sangat tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, mudah marah. Bagi individu ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
2. Responsive sekali terhadap pujian. Pada individu ini, segala atribut yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Ia selalu mengeluh dan mencela atau meremehkan orang lain.
3. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Individu ini merasa tidak di perhatikan. Oleh karena itu, ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan.
4. Pesimis terhadap kompetisi. Individu ini enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya dalam melawan persaingan yang ada

Kedua, konsep diri positif. Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul

tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap hidup adalah proses suatu penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Menurut Brooks dan Emmert, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu :

- Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- Merasa setara dengan orang lain
- Menerima pujian tanpa rasa malu
- Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.³³

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif adalah pengetahuan yang sempit tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah dengan indikator :

- a. Perasaan rendah diri

³³ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Riau: Zafana Publishing, 2013), h.118-119

- b. Perasaan tidak memadai
- c. Merasa gagal
- d. Merasa tidak berharga dan tidak aman.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang yang dengan konsep diri negative akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah diri sendiri atau menyalahkan orang lain.

Sedangkan konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis, dan harga diri yang tinggi dengan indikator :

- a. Pemahaman diri
- b. Kesadaran diri
- c. Perasaan penghargaan diri
- d. Kompetensi
- e. Kecukupan
- f. Kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang
- g. Tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang
- h. Kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan
- i. Penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

Pada hakikatnya, bila seseorang diterima, disetujui dan disukai sebagai apa dia dan sadar akan hal itu, maka suatu konsep diri, yang positif menjadi miliknya. Bila orang lain, orangtua, teman sebaya, guru, meremehkan dan menolak dia, mengkritik dia mengenai tingkah laku dan keadaan fisiknya, maka penghargaan terhadap diri atau harga diri yang kecil yang kemungkinan besar timbul.³⁴

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya dalam perkembangan pada umumnya, keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak.

Konsep diri terbentuk dan berkembang secara gradual/berangsur-angsur dalam proses pengasuhan termasuk interaksi interpersonal antara ibu-anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi dan faktor lingkungan.³⁵

Unggul di suatu bidang memberikan kontribusi untuk merasakan keseluruhan penghargaan diri dan milik anak dalam dunia sosial. Pengalaman lebih positif bahwa anak-anak yang unggul dalam satu bidang atau lebih, semakin besar kemungkinan mereka akan mengembangkan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial yang baru. Harga diri, pengaturan diri, dan kepercayaan diri anak pada akhirnya membentuk sebuah konsep diri.³⁶

³⁴ Sri Narti, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014),h.5-6

³⁵ Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*,(Jakarta:Kencana Pramedia Group, 2010),h. 123-124

³⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010),h.67

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Yaitu orang tua, saudara-saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari merekalah kita secara perlahan membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan dan cemoohan membuat kita memandang diri kita negatif.³⁷

4. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun tentang diri kita sendiri.

Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun tentang diri kita sendiri.

Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak-anak untuk menilai siapa dirinya.

Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif, seperti perilaku orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberikan kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil dan lainnya, ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

³⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),h.100

Hal ini karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Sebaliknya, jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga perkembangan konsep diri anak menjadi positif.³⁸

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam proses perkembangan konsep diri seorang anak faktor orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh. Dimana jika dia berada di lingkungan yang negative maka konsep diri negatif lah yang akan terbentuk dan sebaliknya. Dengan begitu dalam hal ini peran orang tua dan lingkungan sangat besar.

5. Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Rosenberg menyatakan masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki

³⁸ Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan : Unimed Pers, 2017),h.127

seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.³⁹

6. Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Nylor mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif pula.

Konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa berprestasi rendah. Siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain. Mereka juga cenderung memandang orang-orang di sekitarnya sebagai lingkungan yang tidak dapat menerimanya.⁴⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat, dimana di sekolah anak yang mempunyai konsep diri yang baik biasanya akan memperoleh prestasi belajar yang baik dan sebaliknya.

7. Konsep Diri Islami

Agar konsep diri yang dibangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka mesti bertanya pada Dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT. lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya untuk mengetahui manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka al-Qur'an (Wahyu

³⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Riau: Zafana Publishing, 2013), h.121-122

⁴⁰ Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan : Unimed Pers, 2017) h.132

Allah) dijadikan acuan utama. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia.

Bahwa kajian mengenai manusia bukanlah kajian yang berdiri sendiri, tetapi digunakan untuk menuju Allah. Hal ini sebagaimana terungkap dalam QS. Fush Shilat .41:53 yang berbunyi :

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“ Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Allah di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri”.

Hal pertama yang diperhatikan dalam ajaran Islam adalah menjelaskan kepada manusia siapa dirinya. Untuk bisa mengenal dirinya dan mengenal dari mana berasal, maka Islam berinteraksi dengan manusia melalui akidah dan syariatnya. Sehingga, diharapkan manusia akan lebih mampu mengenali eksistensinya di balik semua ilmu dan amal yang dilakukannya.

Manusia memiliki sifat utama dan hawa nafsu, manusia dikaruniai Allah berbagai sifat dan kedudukan yang utama atau mulia, seperti firman Allah : (QS. At-Tin, 95:4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin, 95:4).

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٥﴾

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atau kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan,” (QS. Al-Isra, 17:70).

أَفَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah, 45:23).

Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, manusia telah dianugrahi Allah berbagai kemampuan, oleh karenanya manusia bertanggung jawab sendiri atas segala apa yang diperbuatnya karena telah memiliki berbagai kemampuan untuk mendengarkan seruan Allah, untuk mengamati ayat-ayat Allah dan memikirkannya, dan untuk meresapi, menghayati, menimbang dengan hati nurani kebenaran petunjuk Allah, sehingga mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Sesuai firman Allah SWT : (Al-Insan. QS. 76:2-3).

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾
 إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang hendak kami uji (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat; ke jalan yang lurus Kami telah membimbingnya, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”, (Al-Insan. QS. 76:2-3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang islami yaitu individu yang pandangannya terhadap diri sendiri, harapannya terhadap diri sendiri, dan penilaiannya terhadap diri sendiri selalu dikaitkan dengan konsep manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain.⁴¹

⁴¹ Sri Narti, *Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.5-11

B. Penelitian Relevan

1. Emma Lusiana

Penelitiannya berjudul “Penggunaan Konseling *Client Centred* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Di SMK Kesehatan YPIB Tahun ajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X SMK Kesehatan YPIB tahun ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pada konsep diri positif siswa kelas X SMK Kesehatan YPIB Tumijajar setelah dilakukan konseling individu pendekatan client centered hal ini diketahui dari hasil pemberian skala pada tiga subjek mengalami peningkatan. Selain itu peneliti melakukan evaluasi pada subjek dan wawancara pada guru mata pelajaran untuk mengetahui perubahan setelah dilakukan konseling individu pendekatan client centered setelah melakukan evaluasi bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan konsep diri positif. Sehingga pendekatan client centered dapat meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas X di SMK Kesehatan YPIB Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Dewi Beni Astutu

Penelitiannya berjudul “ Layanan Konseling Individu Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karier Siswa di Man Yogyakarta” . Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa dalam mengarahkan karier adalah hal yang efektif. Karena melalui layanan ini siswa-siswi jadi mampu untuk memahami konsep dirinya dalam merencanakan karier nya.

3. Yofica Rinda Yanti

Penelitiannya berjudul “Penerapan Pendekatan Konseling *Client centered* Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Dari Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling *client centered* adalah cara yang efektif dalam menangani masalah siswa yang memiliki kesadaran yang rendah dalam mengerjakan tugas belajar. Dan dengan pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas belajar. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa rendahnya kesadaran siswa dalam mengerjakan tugas belajar bukan disebabkan karena mereka sendiri melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada proposal ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada alamiah sebagai sumber data langsung yang menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku aktor yang dapat diamati dalam situasi sosial. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Kedua*, pendekatan ini dapat mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.⁴²

Penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, dan mendeskripsikan masalah siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Univa Medan yang terkait dengan meminimalisir terjadinya deviasi/penyimpangan dalam perkembangan konsep diri siswa dan bagaimana penerapan pendekatan konseling *client centered* untuk mengatasi konsep diri negatif siswa. Untuk dapat mendeskripsikan permasalahan tersebut, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang disampaikan oleh unsur yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Univa Medan, yang beralamat di Jalan Sisingih, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan. Peneliti memilih lokasi tersebut

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.9-12

berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data di madrasah tsanawiyah swasta Ex-Pga Medan belum pernah dilakukan penelitian mengenai Penerapan konseling *client-centered* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh peneliti. Menurut Loffland dalam Burhan Bungin, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.⁴³

Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, populasi dan sampel tidak digunakan. Sebagai gantinya sesuai pendekatan penelitian kualitatif maka populasi dan sampel diganti dengan informan penelitian.⁴⁴

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sumber informasi dan data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wali kelas, Guru Pembimbing, Guru bidang studi, dan siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah mereka para informan yang di jadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Maka dalam penelitian ini ditemukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka, yakni: Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wali kelas, guru bidang studi, guru bimbingan

⁴³*Ibid*,h.157.

⁴⁴Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptaustaka Medi,2007),h.147-150

konseling, dan para siswa yang mengalami deviasi/penyimpangan dalam perkembangan konsep diri.

b. Objek Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh karena itu yang menjadi objek peneliti adalah siswa kelas VIII yang sering melakukan deviasi dalam perkembangan konsep diri berdasarkan wawancara, observasi, dan rekomendasi guru pembimbing untuk menjadi sampel atau objek dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁴⁵. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.⁴⁶ Dengan melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan peranan pendekatan konseling *client centered* dan sarana prasarana yang ada di madrasah tsanawiyah swasta Ex-Pga Medan serta data siswa dan data yang lainnya yang tidak dapat diperoleh dari wawancara dan observasi.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008),h.401.

⁴⁶ Susilo Ragardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknis Nontes*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.181

Adapun yang menjadi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa surat-surat dan data-data dari sekolah mengenai data guru, siswa, fasilitas sekolah dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan sekolah dan foto-foto kegiatan yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Melihat dokumentasi kurang sempurna maka yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara untuk mengkroscek dari data yang telah didapatkan.

2. Interview/ wawancara

Interview/ wawancara, yaitu suatu percakapan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan *valid*.

Penelitian ini melakukan wawancara kepada:

- a. Wakil Kepala Madrasah, untuk memperoleh informasi tentang sikap deviasi dalam perkembangan konsep diri siswa dan upaya dalam penanganan masalah siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.
- b. Guru Bidang studi dan wali kelas, untuk mengetahui permasalahan yang sering dilakukan siswa terutama sikap deviasi dalam perkembangan konsep diri siswa dan mengetahui kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan konseling di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.
- c. Guru Pembimbing, untuk memperoleh informasi masalah apa yang sering dihadapi siswa dan mampukah dientaskan melalui penerapan pendekatan *client centered* di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.
- d. penerapan *client centered* dapat meminimalisir sikap deviasi dalam perkembangan konsep diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ex-Pga Medan.

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pancaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang. Observasi diperlukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. Observasi merupakan aktivitas peneliti dalam mengamati objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi berkaitan dengan sarana dan prasarana, dan sikap deviasi dalam perkembangan konsep diri siswa di MTs Swasta Ex-Pga Medan. Observasi ini dilakukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah, Wali kelas, guru bidang studi, guru bimbingan konseling, dan para siswa yang memiliki konsep diri negatif.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁷ Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan.

Analisis data dikategorikan kepada tiga tahapan proses yaitu:

1. Reduksi data adalah menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi dan studi dokumen) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan atau focus penelitian.
2. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁸ Jadi

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal:247.

⁴⁸ Salim & Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Medan, Citapustaka 2007) hal: 49.

penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3. Kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹

Analisis data kualitatif dimaksudkan untuk menentukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Proses analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung sepanjang kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Karena penelitian bertindak sebagai instrumen utama sebagai suatu ciri utama penelitian kualitatif.

G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu⁵⁰. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Melalui triangulasi, data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan dari berbagai sumber dengan berbagai cara teknik.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta 2008) hal: 253.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 273

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan sebelumnya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Proyek Universitas Al Washliyah Medan, yakni yang didirikan pada tanggal 2 Januari 1971.

Perubahan nama dari Pendidikan Guru Agama atau PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah adalah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 74 Tahun 1976. Sejak keluarnya Surat Keputusan itu berarti seluruh Perguruan Pendidikan Agama atau PGA dilebur menjadi Tsanawiyah. Hal ini berlaku untuk seluruh Perguruan Pendidikan Guru Agama atau PGA swasta di seluruh Indonesia, yang berarti termasuk didalamnya Pendidikan Guru Agama atau PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan. Baik sewaktu bernama Pendidikan Guru Agama atau PGA maupun setelah menjadi Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam hal ini orientasinya pada masa yang lalu itu kepada PGA Negeri Medan. Selanjutnya sampai dengan saat ini kepada MTs Negeri I Medan.

Sebagai suatu perguruan Proyek Universitas Al Washliyah Medan, pada saat ini guru maupun tenaga kependidikan pada Madrasah Tsanawiyah EX PGA Proyek Universitas Al Washliyah Medan banyak berasal dari alumni Universitas Al Washliyah Medan dan juga sebagian berasal dari alumni Universitas Negeri maupun swasta lain yang ada di kota Medan.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

a. Visi

Visi MTs EX PGA Menjadi Lembaga Pendidikan yang mampu mewujudkan SUMBER DAYA MANUSIA yang beriman, berakhlakul kariman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan islam serta dapat mengamalkannya.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berkarakter islam
- Menanamkan keimanan dan kecintaan terhadap Al Qur'an sebagai Way Of Life umat islam
- Menerapkan semangat kedisiplinan dan jiwa kekeluargaan yang bermoral/ akhlak mulia
- Mengembangkan kreatifitas dan bakat peserta didik melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan latihan serta penelitian sederhana.

3. Identitas Sekolah

1. Nama Madrasah : Tsanawiyah EX PGA Proyek Univa Medan
2. Alamat : Jl. SM. Raja KM. 5,5
Kelurahan Harjosari I
Kecamatan Medan Amplas
Medan No. telepon (061) 7852930
E-mail ex_pga_univa@yahoo.co.id
3. Status Madrasah : Swasta
Jenjang akreditasi : **A**
4. Nama Yayasan/Pengelola: Universitas Al Washliyah
5. N.S.M : 121212710015
6. Luas tanah : 50 m². Luas bangunan : 50 m²
Status tanah & bangunan : milik sendiri
Waktu belajar : Pagi, pukul 07.15 s.d. 13.35
7. Jenis muatan lokal :
KEALWASHLIYAHAN
QIRA'AT QUR'AN
8. Jenis kegiatan pengembangan diri/ekstra kurikuler :
 - a. Paskibra
 - b. Pramuka

c. Pidato 3 Bahasa

d. Nasyid

e. Tarung Draja

4. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

a. Keadaan Guru

TABEL II
JUMLAH GURU

NO	NAMA	L/P		PENDIDIKAN	STATUS		DAFTAR BIDANG STUDI
					GT	GTT	
1	Drs. Ahmad Johan	L	Kepala Madrasah	S I	GT		PENDIDIKAN AGAMA
2	Drs. Amir Hamzah Ritonga	L	WKM I. BID. Kurikulum	S I	GT		AL QUR'AN HADITS
3	Evi Juniati, S.Pd	P	WKM II. BID. SAPRA	S I	GT		AKIDAH AKHLAK
4	Ahmad Apriandi, S.Pd	L	WKM III. BID. Kesiswaan	S I	GT		BIMBINGAN KONSELING
5	Ahmad Muhazir, S.Kom	L	KTU	S I	GT		SKI
6	Dra. Setiawaty	P	Bendahara	S I	GT		PKN
7	Hj. Yulinar, S.Pd	P	BK	S I	GT		BIMBINGAN KONSELING
8	Nila Damayanthi, S.Pd	P	Ka. Perpustakaa n	S I	GT		BAHASA ARAB
9	Drs. Ismail Yahya	L	Guru	S I	GT		BAHASA INGGRIS
10	Drs. H. M. Basyir	L	Guru	S I	GT		MATEMATIKA

	Yahya						
11	Dra. Surya Zulhidayati	P	Guru	S I	GT		IPA
12	Drs. Lilik Junaidi	L	Guru	S I		GTT	IPS
13	Dra. J u m i a h	P	Guru	S I		GTT	SENI BUDAYA
14	Ihsan Asri, MA	L	Guru	S II	GT		PJKS
15	Usman Mahmud, S. Ag, S.PdI	L	Guru	S I		GTT	TIK
16	Dra. Khadijah Pasaribu	P	Guru	S I		GTT	MUATAN LOKAL
17	Muas Tanjung, S.PdI	L	Guru	S I		GTT	QIRA'AT QUR'AN
18	Jasman Hadi, S.Pd	L	Guru	S I		GTT	KE ALWASHLIYAHAN
19	Indra Bud i, S.Ag	L	Guru	S I		GTT	
20	Ali Mattohar Hasibuan, S.Pd	L	Guru	S I	GT		
21	Zul Junainah, S.Pd	P	Guru	S I		GTT	
22	Zul Rahman Hutagalung, S.Pd	L	Guru	S I	GT		
23	Harry Hamsar Simbolon, S.Pd	L	Guru	S I	GT		
24	Zulham Sayuti Harahap, S.Pd	L	Guru	S I	GT		
25	Balqis, S.Pd	P	Guru /TU	S I		GTT	
26	H. Parsaulian Siregar, Lc	L	Guru	S I		GTT	
27	Ahmad Ahyar Nasution, S.Pd.I	L	Guru	S I		GTT	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik yang ada di MTs Expga Univa Medan terdiri dari 27 orang. 13 orang guru tetap dan 11 orang guru tidak tetap.

5. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

SISWA / PESERTA DIDIK

a. Jumlah Siswa & Jumlah Rombongan Belajar

TABEL I
JUMLAH SISWA

Kelas	Rombongan Belajar	Siswa			Perbandingan jumlah siswa dengan tahun lalu		
		Lk	Pr	Jumlah	=	<	>
VII	4	63	66	129	√		
VIII	4	73	56	129			√
IX	4	73	56	129		√	
Jumlah	12	209	178	387		√	

6. SARANA & PRASARANA

Sarana dan fasilitas sekolah adalah menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, dengan adanya sarana dan fasilitas yang memadai, akan tercapainya proses pendidikan yang baik. Sebaliknya, jika sarana dan fasilitas tidak memadai dengan baik, maka pelaksanaan pendidikan tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan sudah dapat dikatakan memadai, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dianggap perlu perbaikan kedepannya. Beberapa sarana dan fasilitas yang sudah ada dapat mendukung pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Ruang Sarana

TABEL III

RUANG SARANA

No	Ruang belajar	Jumlah ruang	Luas ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak ada
1	Ruang Belajar	11	8 X 8 m ²	√		
2	Ruang perpustakaan	1	4 X 4 m ²	√		
3	Ruang laboratorium a. IPA b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1	4 X 4 m ²	√		√
		1	8 X 8 m ²	√		√

4	Ruang kesenian/Ketram					√
5	Ruang olah raga					√
6	Lapangan olah raga		12 X 12 m ²	√		
7	Masjid/Mushalla	1	12 X 8 m ²	√		

No	Jenis sumber belajar	Kuantitas			Kondisi	
		cukup	kurang	tidak ada	baik	kurang
8	Buku perpustakaan					
	a. Fiksi	√			√	
	b. Non Fiksi	√			√	
	c. Referensi	√			√	
9	Alat peraga/alat Bantu Pembelajaran					
	a. Matematika	√			√	
	b. IPA	√			√	
	c. IPS	√			√	
	d. Bahasa	√			√	
10	Alat praktik					
	a. Kesenian					
	b. Keterampilan					
	c. Pendidikan Jasmani					
11	Media pendidikan					
	a. OHP	√			√	
	b. Audio player / radio	√			√	
	c. Video player/TV	√			√	
	d. Slide projector	√			√	
	e. Komputer untuk pembelajaran	√			√	
	f. LCD	√			√	
	g. Papan display / majalah dinding					

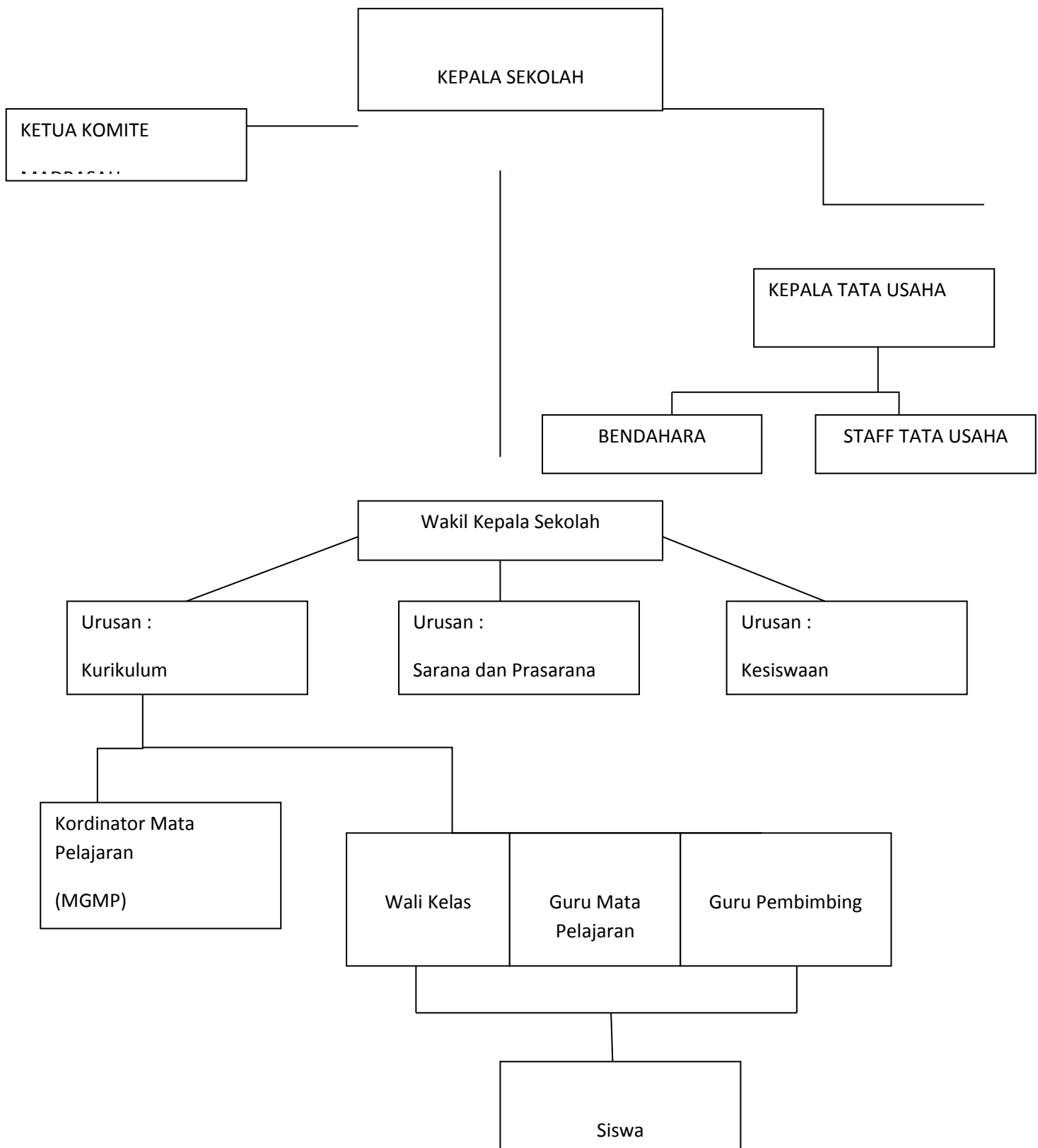
		√			√	
		√			√	
		√			√	
12	Software					
	a. Kaset pembelajaran	√			√	
	b. VCD pembelajaran	√			√	

b. Fasilitas

TABEL IV
RUANG FASILITAS

No	Jenis sarana	Ada, kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	kurang baik		
1	Ruang kepala Madrasah	√			
2	Ruang wakil kepala Madrasah	√			
3	Ruang guru	√			
4	Ruang tata usaha	√			
5	Ruang Bimb. Konseling	√			
6	Ruang OSIS	√			
7	Ruang Komite Madrasah	√			
8	Ruang aula / serba guna	√			
9	Ruang kesehatan / UKS	√			
10	Ruang ibadah / mushalla	√			
11	Ruang keamanan / Satpam	√			
12	Lapangan upacara	√			
13	Ruang tamu	√			
14	Ruang koperasi			√	
15	Kantin	√			
16	Toilet	√			

7. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah EXPGA Medan



Struktur organisasi tersebut peneliti dapat ketika peneliti melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Expga Medan. Adapun mengenai structural organisasi MTs Expga Medan penjelasannya sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh, termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling.
- b. Komite madrasah sebagai penanggung jawab untuk mengawas kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Tata usaha bertanggung jawab membantu memperoleh data-data yang diperlukan Kepala Madrasah, serta guru Bimbingan dan Konseling.
- d. Wakil kepala sekolah bertanggung jawab membantu Kepala sekolah dalam menangani program pendidikan.
- e. PKS I: bertanggung jawab terhadap kurikulum, yaitu menyusun bahan kajian pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. PKS II: bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai pendidikan.
- g. PKS III: bertanggung jawab terhadap pembinaan siswa, termasuk didalamnya bidang bimbingan dan konseling bertugas membuat data siswa, memproses kasus siswa serta mencatat sesuai peraturan berlaku, memberikan bimbingan serta nasehat kepada seluruh siswa, menggerakkan kegiatan ekstrakurikuler.
- h. Koordinator mata pelajaran: bertanggung jawab dalam mengkordinasikan seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.
- i. Wali kelas, yaitu bertanggung jawab sebagai ahli dalam bidang studi, program latihan, menjadikan mitra bagi guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

- j. Guru Mata Pelajaran, yaitu bertanggung jawab sebagai ahli dalam bidang study. Dan menjadikan mitra bagi guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa.
- k. Guru pembimbing, yaitu bertanggung jawab sebagai ahli dalam membimbing siswa dalam mengentaskan masalahnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Konseling Client Centred Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Client Centered sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami siswa. Peran guru pembimbing sangat penting dalam membangun hubungan yang baik, dapat menerima keadaan siswa dan memahaminya dengan baik. Pendekatan *client centered* adalah teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengekspresikan dirinya dari tekanan pikiran yang tidak sesuai ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya.

Peran konselor dalam pendekatan *client centered* yaitu membangun hubungan yang baik dan dapat menerima keadaan klien dan mampu memahaminya dengan baik, agar klien merasa nyaman dan mampu secara terbuka memaparkan permasalahannya. Dan yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah konselor harus secara nyata dalam mendengarkan seluruh kejelasan klien melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan rasa pengertian sehingga klien mampu menghilangkan pertahanan-pertahanan persepsinya yang kaku dan bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada senin, 26 Maret 2018 pukul 10:00 diruangan BK pada siswa yang berinisial AM kelas VIII-B yang pernah mengikuti kegiatan konseling *client centred*, ia mengatakan :

saya senang, dengan adanya konseling client centered yang guru pembimbing berikan kepada saya, saya merasa bahwa saya tidak boleh merasa tidak mampu dan merasa terasing di kelas. Sehingga saat pada jam pelajaran saya selalu diam dan tidak berani memberanikan diri untuk menjawab soal yang diberikan guru di dalam kelas. Karena dengan penerapan pendekatan konseling client centered ini sangat membimbing dan membantu saya untuk percaya dengan diri sendiri bahwa saya mampu, dan membuat saya sadar bahwa setiap orang memiliki kemampuan hanya tinggal bagaimana usaha yang dia lakukan dalam mencapai hasil yang dia inginkan. Dan tidak boleh merasa terasing. Dengan diberikannya konseling client centered ini saya dapat mengetahui dan berusaha merubah secara bertahap untuk agar tidak berkembang dan memiliki konsep diri yang negatif. Namun harus menuju ke arah konsep diri yang positif.

Hal yang sama dikatakan siswa yang berinisial HH kelas VIII-D yang memiliki konsep diri yang negatif pada hari senin, 26 Maret 2018 pukul 11:00 di ruangan BK :

Saya merasa senang dengan adanya pemberian penerapan pendekatan konseling client centered kepada saya, sebab dengan penerapan konseling ini saya lebih lebih sadar bahwa tidak boleh merasa tidak disenangi oleh orang lain terutama teman sekelas saya. seharusnya dalam kelas kita harus mampu berteman dengan baik. Tidak merasa orang lain membenci kita. Kita harus memulai pertemanan yang baik agar kita lebih dekat dan menjadi sosok yang disayangi teman-teman di kelas. Kita harus menjaga sikap dengan teman dan tidak boleh saling mengejek, saat teman dalam kesulitan maka sebaiknya saling membantu dan peduli terhadap teman-teman di kelas. Agar tercipta hubungan yang baik.

Dengan adanya pendekatan konseling ini saya merasa bahwa selama ini ternyata perasaan tidak disukai oleh teman saya adalah hal yang salah. Saya bukan tidak disenangi teman saya, namun sikap saya yang buruk sangka kepada mereka menyebabkan saya jauh dari mereka.

Selanjutnya hal yang sama juga diutarakan siswa yang berinisial MR kelas VIII-A yang juga memiliki konsep diri yang negatif :

Saya merasa senang dan juga terbantu dengan adanya pemberian penerapan konseling client centered ini. Saat awal masuk sekolah sampai naik kelas VIII saya termasuk murid yang sering melakukan kesalahan, saya sering membuat keributan di dalam kelas, mengganggu teman, meremehkan teman saya dan selalu mengganggu teman-teman yang lain. Namun setelah diberikannya konseling client centered ini mampu membantu saya dan membuat saya sadar bahwa saya tidak boleh membuat keributan dengan mengganggu teman saya. Saya harus berubah ke arah yang lebih baik dan dapat bersosial dengan baik di kelas. Tidak lagi bersikap ke arah yang akan membuat saya tidak disenangi, saya harus mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri saya. Sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hj. Yulinar S.Pd selaku guru pembimbing pada hari senin, 26 Maret 2018 pukul 11:30 di ruangan BK di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan yang mengatakan bahwa:

Perlunya penerapan konseling client centered dalam kegiatan pendidikan, bertujuan agar dapat mengoptimalkan perkembangan siswa terutama dalam hal meningkatkan kepercayaan pada kemampuan diri bahwa setiap orang memiliki kemampuan jika mau berusaha dengan giat dan juga yakin. Kemudian mampu bersosialisasi dengan baik. Sehingga tidak merasa terasing dari lingkungan kelas. Penerapan konseling client centered sangat membantu siswa, sebab siswa yang duduk dibangku MTs adalah masa remaja awal yang sering mengalami masalah didalam dan diluar dirinya. Dengan menerapkan pendekatan ini dapat membantu siswa dalam memahami perkembangan diri dan memahami serta mengentaskan masalah yang dihadapi siswa. Sehingga terbentuklah konsep diri yang positif.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui bahwa penerapan konseling *client centered* adalah cara efektif dalam mengatasi masalah konsep diri negatif siswa, sebab pendekatan konseling *client centered* dapat membantu konseli mengekspresikan dirinya pada penekanan pikiran-pikiran yang tidak sesuai menjadi ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya.

Oleh sebab itu, konseling *client centered* harus sering dilaksanakan , sehingga usaha dan tujuan dalam mengatasi konsep diri negatif siswa dapat tercapai. Dan yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah konselor harus secara nyata dalam mendengarkan seluruh kejelasan klien melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan rasa pengertian sehingga klien mampu menghilangkan pertahanan-pertahanan persepsinya yang kaku dan bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi. Agar klien merasa nyaman dan mampu secara terbuka memaparkan permasalahannya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Negatif Siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Masa usia sekolah Madrasah Tsanawiyah (SMP) adalah masa usia yang bertepatan dengan masa remaja awal. Masa remaja awal pada umumnya berusia 12-16 tahun. Masa remaja awal merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa remaja awal, dimana tugas perkembangannya menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Dalam masa peralihan ini merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan adanya pengawasan dan peran serta dari orang tua maupun guru di sekolah. Dimana guru dan orang tua harus mampu bekerja sama dalam mengawasi perkembangan individu di sekolah dan di rumah.

Setiap orang pasti mempunyai konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri negatif dan ada yang mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif dan negatif pada remaja bisa terbentuk melalui proses belajar yang dimulai sejak masa pertumbuhan dari kecil sampai dewasa serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang mendukung akan menyebabkan individu membentuk konsep diri yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Selasa 27 Maret 2018, pukul 09.00 WIB, bertempat di ruangan kepala madrasah kepada Bapak Ahmad Apriandi, S.Pd selaku wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif siswa, beliau mengungkapkan:

Faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang negatif sebenarnya pengaruh dari lingkungan dan pola asuh orang tua. Pada saat ini banyak orang tua yang tidak begitu memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Lantas hanya berharap dari pihak sekolah saja, sebenarnya dibutuhkan kerja sama yang baik antara orang tua dan anak agar terbentuk konsep diri yang positif pada anak. Dan dapat menghindarinya terbentuk konsep diri negatif pada anak. Konsep diri ini adalah penilaian anak terhadap dirinya, kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana agar dia menjadi sosok yang dia inginkan. Dan konsep diri ini juga merupakan landasan perilaku seseorang. Konsep dirinya dia nyatakan melalui sikap yang merupakan aktualisasinya.

Selanjutnya Selasa 27 Maret 2018, pukul 13.00 WIB bertempat di ruangan BK Guru pembimbing juga mengungkapkan pernyataan yang tidak jauh berbeda. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri negatif karena lingkungannya. Pola asuh orang tua, status sosial ekonomi dan juga lingkungan hal ini berpengaruh besar dalam proses pembentukan konsep diri seseorang. Maka dari hal ini orang tua merupakan figur utama yang juga berperan penting. Selanjutnya seorang guru juga harus mampu menjadi figur contoh untuk siswa. Banyak siswa yang pada tahapnya seperti mencari jati diri. Berawal dari konsep diri yang negatif namun seiring diarahkan, mampu menuju ke arah yang positif. Sehingga yang perlu di-

perhatikan adalah sejauhmana pihak guru dan orang tua dalam membimbing siswa dan tidak pernah bosan untuk mengingatkan agar dapat berubah ke arah konsep diri yang positif.

Hasil wawancara tersebut senada dengan pernyataan Ibu Nila Damayanti, S.Pd selaku guru bidang studi di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan yang peneliti wawancarai pada hari Rabu 28 Maret 2018, pukul 10.00 WIB, bertempat di di ruang guru. Beliau menyatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya. Banyak dari siswa yang tidak begitu diperhatikan oleh orang tuanya sehingga menyebabkan terbentuklah konsep diri yang negatif. Dan selanjutnya dinyatakan dalam perilaku-perilaku yang negatif juga. Selain itu kurang adanya pengawasan yang ketat dari orang tua dalam mengawasi anaknya. Orang tua sekarang tidak begitu peduli dengan perkembangan anak. Tidak mau membuat aturan tapi malah membiarkan bebas bergaul dengan teman. Meskipun ada juga orang tua yang peduli dengan anaknya, namun kalau di lihat saat ini lebih banyak orang tua yang tidak begitu peduli. Lantas memberikan kebebasan tanpa adanya bimbingan langsung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyebab terbentuknya konsep diri negatif pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Dalam hal ini, guru pembimbing berperan aktif dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi konsep diri negatif siswa

tersebut, seperti guru pembimbing melakukan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling baik secara individu maupun kelompok. Layanan bimbingan konseling dilakukan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan konsep diri, kontrol diri dan kepercayaan diri. Selanjutnya, guru pembimbing bekerja sama dengan pihak madrasah dan orang tua siswa untuk mendukung upaya mengatasi konsep diri negatif siswa. Peran serta guru pembimbing, guru kelas dan orang tua juga harus turut serta, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, dan menuju terbentuk kepada konsep diri yang positif.

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Lingkungan yang kurang mendukung akan menyebabkan individu membentuk konsep diri yang negatif. Agar tidak terbentuk konsep diri yang negatif, lingkungan dan orang tua harus menanamkan sikap yang baik dan positif sehingga akan membuat individu merasa dirinya berharga sehingga lahirlah konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif dapat terbentuk oleh beberapa hal, yaitu penanaman nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, dan menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif sendiri itu terbentuk karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama, kurangnya kepercayaan diri dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Namun hal yang menentukan adalah cara pandang diri sendiri. Semakin seseorang berpendapat negatif maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri berupa perilaku rendah diri, tidak percaya diri, putus asa, dan penyesalan terhadap diri sendiri.

Selain itu, peserta didik yang memiliki konsep diri negatif banyak mengalami kegagalan dan masalah, terutama dalam hal meraih prestasi yang baik. Hal tersebut dikarenakan ketika peserta didik bersikap pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka hal ini akan membuat mereka mengalami kegagalan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang berinisial MA kelas VIII C pada hari jumat 6 April 2018, pukul 10.00 WIB, bertempat di ruangan BK, berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa, mengungkapkan:

Saya dalam seminggu sekali selalu ada di suruh untuk datang ke ruangan BK, biasanya saya diberikan layanan konseling dan selalu ditanya tentang pandangan dan penilaian saya tentang diri saya setelah dilakukan kegiatan konseling, bagaimana rasa optimis dan keyakinan diri terhadap kemampuan yang saya miliki. Dengan kegiatan ini guru BK selalu menanyakan bagaimana perencanaan saya dalam mencapai prestasi dalam belajar dan mampu menerima kekurangan yang ada pada diri dan mau untuk memperbaikinya sehingga menjadi kelebihan. Menerima kelebihan dan kekurangan yang ada.

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial RF kelas VIII A pada hari jumat 6 april 2018, pukul 11.00 WIB di lingkungan sekolah.

Biasanya setelah diberikan layanan konseling oleh guru BK saya selalu rutin diberikan layanan setiap minggunya. Selalu didampingi dan dimotivasi untuk menjadi kepada konsep diri yang positif. Saya juga merasakan dampak positif. Dimana saya pelan-pelan mulai memahami dan membangun penilaian yang baik tentang diri saya. berusaha menerima kekurangan yang ada. Dan juga mau berusaha menjadi berprestasi, mandiri, dan percaya pada kemampuan saya. Saya jadi menyadari perilaku-prilaku salah yang sebelumnya pernah saya lakukan. Karna guru pembimbing saya selalu mengatakan. Bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang mana kalau mau berusaha dia pasti mampu mencapainya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari sabtu 7 April 2018, pukul 10.00 WIB, bertempat di ruangan kepala madrasah kepada wakil kepala sekolah MTs Expga Univa Medan Bapak Ahmad Apriandi, berkaitan dengan upaya yang sekolah dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa, beliau mengungkapkan:

Kalau mengenai hal yang demikian saya hanya sebagai monitoring yang memantau hal apa saja yang terjadi dimadrasah ini baik itu mengenai permasalahan guru maupun permasalahan siswa. Dalam setiap permasalahan pasti ada hambatan begitu juga halnya dengan permasalahan ini sering kali guru pembimbing mengalami permasalahan dan hambatan baik itu dari dalam diri siswa itu maupun dari sesama teman, mengenai hal demikian itu saya menanggapinya dengan memberikan arahan dan motivasi agar siswa

tersebut menjadi lebih baik lagi dan menghilangkan konsep diri yang negatif dari dalam dirinya.

Selanjutnya Ibu Hj. Yulinar S.Pd selaku guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Expga Medan yang mengungkapkan bahwa:

Upaya yang saya lakukan dalam hal ini yaitu melakukan pencegahan dan perbaikan dengan segera dan berkelanjutan secara intensif yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk dapat mencegah terbentuknya konsep diri yang negatif dan dapat menemukan solusi dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa. Dan melakukan program bimbingan dan konseling lebih baik lagi dan terus berupaya memberikan layanan kepada seluruh siswa. Dan berhubungan dengan upaya pengentasan ini, orang tua juga harus mendukung dan berperan. Sebab faktor yang utama adalah lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Saya selalu mengamati para siswa dan terus tidak pernah bosan berusaha mengingatkan, memotivasi dan memberikan nasihat. Karna masa Mts ini adalah masa penemuan jati diri jadi inilah masa yang memang bergejolak dari dalam dirinya untuk tau tentang banyak hal, maka dari itu saya selalu menjelaskan bahwa apa yang kita perbuat aka nada dampak nya untuk hari yang akan datang. Maka jika mengharapkan dapat menggapai impian dan cita-cita dibutuhkan kerja keras serta tidak lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang di lakukan peneliti di MTS EX-PGA Univa Medan dapat disimpulkan, Bahwa pihak sekolah berusaha keras agar dapat mengatasi konsep diri negatif pada siswa yang dimana dengan cara selalu berperan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk dapat mencegah terbentuknya konsep diri yang negatif dan dapat menemukan solusi dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa. Dan melakukan program bimbingan dan konseling lebih baik lagi dan terus berupaya memberikan layanan kepada seluruh siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis antar informan penelitian maupun dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang penerapan konseling *client centered* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan.

Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri, yang meliputi kemampuan yang dimilikinya dan perasaan yang dialami kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya yang dapat dilihat dari perilaku. Karena konsep diri berperan penting dalam menentukan tingkah laku individu. Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Orang yang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah diri sendiri atau menyalahkan orang lain.

Konsep diri seseorang dinyatakan dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang, pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat orang lain tentang diri kita. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian, atau evaluasi orang lain mengenai diri kita.

Siswa MTS EX-PGA Univa Medan, menunjukkan konsep diri yang negatif Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang yang dengan konsep diri negative akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif,

akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah diri sendiri atau menyalahkan orang lain.

Terlihat dari sikap maupun perilaku peserta didik yang pesimis terhadap kemampuan sendiri, merasa tidak disenangi orang lain sehingga mengajak, melanggar peraturan sekolah dan memiliki perasaan rendah diri dan merasa terasing dari pergaulan.

Penyebab terbentuknya konsep diri yang negatif karena rendahnya dan minimnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri pada anak. Sehingga menyebabkan terbentuklah konsep diri yang negatif. Untuk mengatasi konsep diri negatif pada siswa, guru pembimbing melakukan kegiatan konseling dengan pendekatan *client centered*. Pendekatan *client centered* adalah teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengekspresikan dirinya dari pada menekankan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang lebih sesuai.

Tujuan konseling *client centered* juga membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif, dimana konselor adalah orang yang memiliki potensi positif dengan menerima keadaan konseli apa adanya. Pendekatan konseling *client centered* yang dipahami oleh guru pembimbing adalah konseling individu yang menggunakan pendekatan yang lebih berfokus kepada siswa. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai orang yang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.

Pada pendekatan ini, guru pembimbing menggunakan konsep pendekatan dengan membangun hubungan yang baik terhadap seluruh siswa sehingga seluruh siswa merasa nyaman dan dekat kepada guru pembimbing. Sehingga mampu terbuka terhadap persoalan-persoalan yang di hadapi. Pelaksanaan konseling *client centered* yang dilakukan guru pembimbing di Madrasah

Tsanawiyah Expga Univa Medan tercakup dalam beberapa tahapan yaitu: pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah, dan tindak lanjut.

Pertama, pengenalan masalah. Pada tahap ini guru pembimbing sudah memiliki data atau catatan pribadi tentang siswa tersebut. Mulai dari biodata sampai pada catatan tentang bagaimana perilaku siswa tersebut di sekolah. Tentang siswa yang akan dikonseling, yang akan membuat terbantu dalam mengenal masalah siswa tersebut. Karena sebagai guru pembimbing tidak boleh hanya menunggu siswa mengungkapkan masalahnya. Sehingga guru pembimbing harus mengupayakan berbagai cara untuk mengenal masalah siswa yang diberi konseling agar guru pembimbing dengan mudah menganalisis masalah siswa dan berupaya menggunakan pendekatan yang akan digunakan.

Kedua, analisis masalah. Setelah dilakukan tahap pengenalan terhadap masalah siswa, guru pembimbing dapat menganalisis masalah. Pada tahap analisis masalah ini, guru pembimbing harus mampu menemukan faktor utama masalah, sebab permasalahan, serta cara penanganan yang tepat digunakan untuk mengentaskan masalah siswa yang membuat siswa tidak merasa takut dan ragu untuk diberi konseling.

Ketiga, Penanganan masalah. Ketika masalah siswa telah dianalisis maka guru pembimbing akan menangani masalah siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini guru pembimbing dalam menangani masalah individu dengan memberikan layanan konseling individu dengan memanggil siswa yang mengalami masalah, hal ini dilakukan agar siswa dapat pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan permasalahan siswa. Pada tahap inilah beberapa pendekatan sering dilakukan oleh guru pembimbing Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan.

Tahap yang terakhir adalah tindak lanjut. Guru pembimbing dalam tahap ini dengan cara melihat perkembangan siswa terlebih dahulu setelah selesai dilakukan konseling. Apabila terlihat

perubahan maka guru pembimbing perlu memberikan dukungan dan dorongan agar siswa tersebut tetap bertahan pada dirinya ketika penanganan konseling telah dilakukan.

Penerapan konseling *client centered* di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan dilakukan melalui konseling individual yang lebih berpusat pada klien untuk menyadarkan siswa atas konsep diri negatif yang dimiliki nya. Inilah usaha yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan. Penerapan pendekatan konseling *client centered* adalah cara yang efektif dalam menangani masalah siswa yang memiliki konsep diri negatif kemudian didukung dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru, sehingga usaha yang dilakukan dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa dapat lebih maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa terhadap data penelitian tentang penerapan konseling *client centered* dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa MTS EX-PGA Univa Medan, menunjukkan konsep diri yang negatif. Terlihat dari sikap maupun perilaku peserta didik yang merasa tidak disenangi orang lain sehingga mengajak teman sekelas berkelahi, melanggar peraturan sekolah serta memiliki perasaan rendah diri dan merasa terasing dari pergaulan pesimis terhadap kemampuan sendiri.
2. Penyebab terbentuknya konsep diri yang negatif karena rendahnya dan minimnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri pada anak. Sehingga menyebabkan terbentuklah konsep diri yang negatif. Untuk mengatasi konsep diri negatif pada siswa, guru pembimbing melakukan kegiatan konseling dengan pendekatan *client centered*. Pendekatan *client centered* adalah teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengekspresikan dirinya dari pada menekankan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan kearah yang lebih sesuai.
3. Penerapan konseling *client centered* di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan dilakukan melalui konseling individual yang lebih berpusat pada klien untuk menyadarkan siswa atas konsep diri negatif yang dimilikinya. Inilah usaha yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan. Penerapan pendekatan konseling *client centered*

adalah cara yang efektif dalam menangani masalah siswa yang memiliki konsep diri negatif kemudian didukung dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru, sehingga usaha yang dilakukan dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa dapat lebih maksimal.

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan untuk lebih memperhatikan dan juga memaksimalkan pelaksanaan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan agar tetap terus memberikan arahan dan bimbingan melalui layanan konseling. Agar dapat mengatasi konsep diri negatif yang dialami siswa.
3. Kepada Guru dan staf lainnya untuk tetap saling mendukung dan membantu Guru Pembimbing sebagai mitra kerja yang baik dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amti Erman, dan Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Corey Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Danim Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Hendri Novi. 2013. *Model-Model Konseling*. Medan: Perdana Publishing .
- Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Kemali Syarif. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan : Unimed Pers.
- Komalasari Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Lahmuddin. 2012. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga Namora. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mcleod John. 2008. *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- M Luddin Abu Bakar. 2012. *Konseling individu dan kelompok*. Bandung: Cita Pustaka.
- Musbikin Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau: Zafana Publishing
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narti Sri. 2014. *Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurihsan Juntika Achmad. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* Bandung : Refika Aditama.
- Pihasniwati. 2008. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta : Teras.
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9 Seri Layanan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmat Jalaludin. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salahuddin Anas. 2010. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Salim dan Syahrur, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:ALFABETA
Sukardi Ketut Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi Ketut Dewa. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Thalib Bahri Syamsul.2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*. Jakarta:Kencana Pramedia Group.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

(PEDOMAN WAWANCARA)

1. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

- a. Sejak kapan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- b. Apa visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- c. Apakah selama ini bimbingan dan konseling di madrasah ini sudah berjalan sesuai dengan fungsinya?
- d. Bagaimana cara guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa?
- e. Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- f. Menurut Bapak/Ibu, Apakah siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan masih banyak yang memiliki konsep diri negatif?
- g. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang konsep diri negatif siswa di Madrasah Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- h. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangani siswa yang memiliki konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?

2. Guru Bidang studi dan guru wali kelas Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

- a. Menurut bapak/ibu apakah siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan masih banyak yang memiliki konsep diri negatif?
- b. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang konsep diri negatif yang dimiliki siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- c. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi penyebab siswa yang memiliki konsep diri negatif ?
- d. Apakah peranan guru bidang studi dan guru kelas dalam pelaksanaan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- e. Apa saja yang menjadi hambatan dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?

3. Guru pembimbing Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

- a. Bagaimana bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- b. Apa yang menjadi acuan pelaksanaan program bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- c. Bagaimana sistem rekrutmen guru pembimbing Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- d. Bagaimana peranan Bapak/Ibu dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- e. Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- f. Apakah ada siswa yang mempunyai konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?

- g. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- h. Apa saja faktor yang membuat siswa mempunyai konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- i. Apa saja kebijakan dalam mengatasi konsep diri negatif siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- j. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam menangani siswa yang mempunyai konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- k. Apa saja pendekatan konseling yang pernah Bapak/Ibu gunakan dalam menyelesaikan masalah konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- l. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan pendekatan konseling *client centered* dalam mengatasi masalah konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- m. Apakah pendekatan konseling *client centered* dapat mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- n. Kapan dan bagaimana proses evaluasi konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- o. Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam memberikan konseling pada siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan, khususnya yang mengalami masalah konsep diri negatif?
- p. Seberapa besar penyelesaian masalah konsep diri negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa?

4. Siswa Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

- a. Bagaimana pandangan kamu terhadap diri kamu sendiri?
- b. Apakah kamu merasa sudah menjadi orang yang baik?
- c. Seberapa besar rasa peduli kamu terhadap teman sekelas?
- d. Apakah kamu sebelum berangkat ke sekolah merencanakan apa saja yang akan dilakukan di sekolah nanti?
- e. Apakah kamu termasuk orang yang pemarah atau tidak?
- f. Apa harapan yang kamu miliki untuk diri kamu kedepannya?
- g. Bagaimana cara kamu dalam mencapai cita-cita kamu kedepannya?
- h. Apakah kamu yakin terhadap kemampuan diri kamu sendiri?
- i. Menurut kamu, kelebihan apa saja yang kamu miliki ?
- j. Apakah kamu mengetahui apa-apa saja kekurangan yang kamu punya?
- k. Bagaimana usaha yang kamu lakukan dalam mengatasi kekurangan yang ada pada diri kamu?
- l. Menurut kamu, bagaimana bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan?
- m. Apakah bimbingan dan konseling di madrasah ini sudah berjalan sesuai fungsinya?
- n. Apakah ada upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam membantu siswa agar tidak memiliki konsep diri yang negatif?
- o. Apakah kamu pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru pembimbing dalam menangani konsep diri negatif dan apa yang kamu rasakan ketika mendapatkan layanan bimbingan konseling?

LAMPIRAN II

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

ADMINISTRASI MADRASAH TSANAWIYAH

Hari/Tanggal : Kamis/ 27 Maret 2018

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Hasil Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN		KETERANGAN
		ADA	TIDAK ADA	
1.	Profil MAK	√		Baik
2.	Sejarah Berdiri	√		Baik
3.	Visi dan Misi	√		Baik
4.	Data Tenaga Pendidik	√		Baik
5.	Data sarana Prasarana	√		Baik
6.	Struktur Organisasi	√		Baik
7.	Laporan kerja Program Bimbingan dan Konseling	√		Baik

LAMPIRAN III

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

SARANA DAN PRASARANA

Hari/Tanggal : Jumat/ 28 Maret 2018

Pukul : 09.25 WIB

Tempat : Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan

Hasil Observasi :

NO	BENTUK DATA	KEADAAN
		BAIK
1.	Lingkungan Madrasah	√
2.	Ruang kepala Madrasah	√
3.	Ruang Guru	√
4.	Ruang Tata Usaha	√
5.	Ruangan BK	√
6	Ruang computer	√
7.	Ruang Aula	√
8.	Ruang Perpustakaan	√
9.	Ruang Kesiswaan/ PKS	√
10.	Ruang Osis	√
11.	Ruang Kelas	√
12.	Musholla	√
13.	Gudang	√
14.	Toilet/WC	√
15.	Kantin	√
16.	Lab. IPA	√
17.	Lab. Bahasa	√
18.	UKS	√
20.	Ruang Koperasi	√
21.	Lapangan Bermain	√

LAMPIRAN IV

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI
PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Bulan : Maret – April 2018
 Tempat : Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan
 Tanggal : 19 Maret-19 April
 Subjek : Guru pembimbing dan siswa

No	Kejadian	Hasil Analisa
1	Guru pembimbing di Madrasah Tsanawiyah Expga UnivaMedan	Ada dua guru pembimbing, dan keduanya berlatar belakang BK. Berasal dari perguruan tinggi ada di Medan
2	Konsep Diri Negatif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan	Setiap hari selalu ada siswa yang menunjukkan konsep diri negatif terdapat 4 sampai 7 orang dari keseluruhan 387 orang siswa. Bentuk konsep diri negatif ini terlihat dari siswa yang belum mampu memahami tentang kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga memiliki perasaan rendah diri, merasa gagal, maerasa tidak disenangi oleh orang lain dan merasa dibenci dan dimusuhi oleh teman sekelasnya. Siswa yang lebih dominan menunjukkan konsep diri negatif yaitu siswa yang berada di kelas VIII.
3	Faktor penyebab Konsep Diri Negatif di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan	Penyebab terbentuknya konsep diri yang negatif karena rendahnya dan minimnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri pada anak. Sehingga menyebabkan terbentuklah konsep diri yang negatif.
4	Kerja sama dengan guru-guru lain dalam hal Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan	Kerja sama dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa di madrasah tsanawiyah Expga Univa Medan berjalan dengan baik dan memberikan dukungan satu dengan lainnya sehingga usaha dalam mengatasi Konsep Diri Negatif yang terjadi pada siswa.
5	Penerapan konseling <i>client centered</i> dalam mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan yang dilakukan oleh guru pembimbing	Penerapan Konseling Client Centred dilakukan melalui konseling individual yang lebih berpusat pada klien untuk menyadarkan siswa atas konsep diri negatif yang dimiliki nya. Inilah usaha yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi konsep diri negatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Expga Univa Medan. Penerapan pendekatan konseling <i>client centered</i> adalah cara yang efektif dalam menangani masalah siswa yang memiliki

		konsep diri negatif kemudian didukung dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru.
6	Keberhasilan guru pembimbing setelah melaksanakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling <i>client centered</i>	Setelah dilaksanakannya penerapan konseling client centred, siswa jadi mampu menyadari tentang bagaimana seharusnya memahami kelebihan dan kerurangan yang ia miliki. Dan menilai segala sesuatu dengan positif. Tidak lagi merasa tidak disenangi atau merasa pesimis.

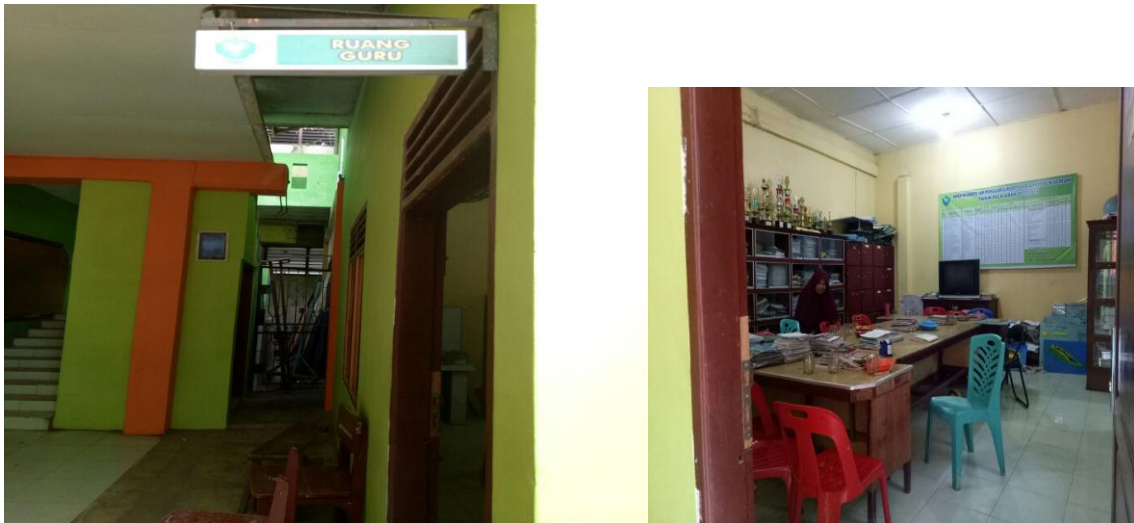
Gambar : Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah / Madrasah

[illegible]

Gambar : Klasifikasi Pelanggaran dan Sanksi Siswa

KLASIFIKASI PELANGGARAN DAN SANKSI SISWA		
KLASIFIKASI PELANGGARAN SISWA	NO	SANKSI PELANGGARAN SESUAI KLASIFIKASI
A. Dalam lingkungan rumah sekolah B. Keluar kelas tanpa izin C. Tidak kelas tidak melakukan tugasnya D. Derogasi/seragam tidak lengkap E. Melaka di dalam kelas (membuat pengajaran) F. Merembel makanan waktu pelajaran G. Menaruh barang tidak pada tempatnya H. Melakukan pelanggaran I. Deretan yang berbarisan J. Merembel gelang, kalung, anting-anting bagi pria K. Melakukan perbuatan yang berbahaya bagi wanita L. Tidak memperhatikan pengajaran M. Rambut N. Berada di kantin pada waktu pengamatan pelajaran	A1	A. Melakukan pelanggaran 1 kali. Tidak diwajibkan mengikut pengamatan sampai pengamatan jam pelajaran, diberikan kebebasan tinggalannya B. Melakukan pelanggaran 2 kali, diperingatkan harus merembel saat pengamatan yang diketahui Wali Kelas C. Melakukan pelanggaran 3 kali diperingatkan merembel saat pengamatan yang harus diketahui orang tua, wali kelas D. Melakukan pelanggaran 4 kali, orang tua diundang ke sekolah E. Melakukan pelanggaran 5 kali, orang tua diundang ke sekolah F. Melakukan pelanggaran 6 kali, dapat masuk kembali beresama orang tua G. Melakukan pelanggaran 7 kali, diarahkan kepada orang tua selama 1 hari, dapat masuk kembali beresama orang tua H. Melakukan pelanggaran 8 kali, diarahkan kepada orang tua selama 1 Minggu, dapat masuk kembali beresama orang tua I. Melakukan pelanggaran lebih dari 3 kali, diarahkan kepada orang tua dan diperbolehkan mengajukan permohonan pindah sekolah.
A. Menyebutkan jenis pakaian B. Menyebutkan / keluar / meninggalkan sekolah tanpa izin C. Melakukan tugas / gambar persis D. Melakukan tugas yang salah E. Melakukan tugas yang salah F. Tidak mengikuti upacara G. Mengganggu / Mengganggu kelas lain H. Berpakaian tidak sopan / menyontek guru / karyawan I. Menyontek soal tes/ulah, pinis, meja guru yang tidak semestinya	B2	A. Melakukan pelanggaran 1 kali di peringatkan B. Melakukan pelanggaran 2 kali di peringatkan dan merembel saat pengamatan diketahui orang tua, wali kelas dan kepada sekolah C. Melakukan pelanggaran 3 kali orang tua diundang ke sekolah D. Melakukan pelanggaran 5 kali diarahkan ke orang tua satu hari, dapat masuk kembali beresama orang tua E. Melakukan pelanggaran 7 kali, diarahkan ke orang tua satu minggu, dapat masuk kembali beresama orang tua F. Melakukan pelanggaran lebih dari 7 kali, diarahkan kepada orang tua dan diperbolehkan mengajukan permohonan pindah sekolah.
A. Menyebutkan tanda-tangan wali / Kepala sekolah B. Menyebutkan / melakukan tindakan kasar C. Berkelahi / main hakim sendiri D. Melakukan tindakan kekerasan E. Melakukan tindakan kekerasan F. Melakukan tindakan kekerasan G. Melakukan tindakan kekerasan H. Melakukan tindakan kekerasan I. Melakukan tindakan kekerasan J. Melakukan tindakan kekerasan K. Melakukan tindakan kekerasan L. Melakukan tindakan kekerasan M. Melakukan tindakan kekerasan N. Melakukan tindakan kekerasan O. Melakukan tindakan kekerasan P. Melakukan tindakan kekerasan Q. Melakukan tindakan kekerasan R. Melakukan tindakan kekerasan S. Melakukan tindakan kekerasan T. Melakukan tindakan kekerasan U. Melakukan tindakan kekerasan V. Melakukan tindakan kekerasan W. Melakukan tindakan kekerasan X. Melakukan tindakan kekerasan Y. Melakukan tindakan kekerasan Z. Melakukan tindakan kekerasan	C3	Dikembalikan Kepada Orang Tua Dan Diperbolehkan Mengajukan Permohonan Keluar Sekolah
A. Nikah / kawin selama pendidikan sekolah	1	LAIN-LAIN

Gambar : Ruang Guru



Gambar : Ruang BK



Gambar : Saat Mewawancarai Siswa/ Siswi MTs. Expga Univa Medan



Gambar : Saat Mewawancarai Kepala Sekolah dan Guru MTs Expga Univa Medan



Gambar : Sekolah MTs Expga Univa Medan



